

PENERAPAN PEMBELAJARAN REFLEKTIF PADA MICROTEACHING BAB AKHLAK TERPUJI: UCAPAN DAN SIKAP TERHADAP ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MORAL MAHASISWA PAI

Lailatul Machfudhoh *¹
Hajar Ari Susanti ²
Fadila Khoerunnisa ³
Muhammad Imam Bukhori ⁴
Muhammad Yazid Anngim ⁵
Ahmat Nuril Hidayat ⁶

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Indonesia
*e-mail: lailamachfudhoh@gmail.com¹, hajararisusanti@gmail.com², fadilakhoerunnisa96@gmail.com³,
imammm900@gmail.com⁴, muhyazidanngim@gmail.com⁵, ahmatnr12@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan pembelajaran reflektif dalam kegiatan microteaching pada bab akhlak terpuji dengan fokus materi ucapan dan sikap terhadap orang tua guna meningkatkan kesadaran moral mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk membentuk calon guru PAI yang tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga memiliki integritas moral dan keteladanan akhlak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa semester akhir yang mengikuti mata kuliah microteaching. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, analisis jurnal refleksi mahasiswa, wawancara terbatas, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran reflektif melalui tahapan perencanaan, praktik mengajar, umpan balik sejawat, serta refleksi individu dan kelompok mampu meningkatkan kesadaran moral mahasiswa secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek pemahaman nilai, kedalaman perenungan, perubahan sikap, serta komitmen nyata dalam memperbaiki hubungan dengan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan integrasi sistematis pendekatan reflektif dalam perkuliahan microteaching PAI sebagai strategi efektif dalam membangun calon guru yang profesional dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Pembelajaran Reflektif, Microteaching, Akhlak Terpuji, Kesadaran Moral, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to analyze in depth the implementation of reflective learning in microteaching activities in the chapter on commendable morals, with a focus on the material of speech and attitudes toward parents, in order to improve the moral awareness of students in the Islamic Religious Education (PAI) Study Program. This research is motivated by the urgent need to develop prospective PAI teachers who are not only pedagogically competent but also possess moral integrity and exemplary character. The method used is a descriptive qualitative approach with the subjects being final-semester students who take the microteaching course. Data collection techniques include participatory observation, analysis of students' reflective journals, limited interviews, and documentation of learning instruments. The results of the study indicate that the implementation of reflective learning through the stages of planning, teaching practice, peer feedback, and individual as well as group reflection is able to significantly improve students' moral awareness. This improvement can be seen in aspects of value understanding, depth of reflection, attitude change, and a real commitment to improving relationships with parents. This study recommends the systematic integration of reflective approaches in PAI microteaching courses as an effective strategy for developing prospective teachers who are professional and possess noble character.

Keywords: Reflective Learning, Microteaching, Commendable Morals, Moral Awareness, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab fundamental dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam ajaran Islam, dimensi akhlak menempati posisi sentral. Muhammad menegaskan bahwa misi utama kerasulannya adalah untuk

menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan Islam. Salah satu bentuk akhlak terpuji yang memiliki urgensi tinggi adalah berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*). Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik kepada orang tua dan melarang berkata kasar kepada mereka (QS. Al-Isra: 23–24). Nilai ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan psikologis dalam pembentukan karakter individu. Mahasiswa PAI sebagai calon guru agama memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi kepribadian mencakup kemantapan moral, kedewasaan, dan keteladanan. Namun dalam praktiknya, pembelajaran akhlak di bangku perkuliahan sering kali lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan internalisasi nilai. Microteaching sebagai mata kuliah praktik keguruan memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Konsep microteaching pertama kali dikembangkan di *Stanford University* pada tahun 1960-an sebagai model pelatihan guru melalui praktik mengajar berskala kecil yang terstruktur dan sistematis. Dalam konteks pendidikan Islam, microteaching tidak hanya berfungsi melatih keterampilan dasar mengajar, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter calon guru.

Pembelajaran reflektif yang dipelopori oleh John Dewey menekankan pentingnya proses berpikir kritis dan mendalam terhadap pengalaman sebagai sarana pembelajaran. Refleksi memungkinkan individu mengevaluasi tindakan, memahami makna pengalaman, dan merancang perbaikan. Dalam konteks microteaching PAI, refleksi dapat membantu mahasiswa menghubungkan materi akhlak yang diajarkan dengan realitas kehidupan pribadi mereka. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan pembelajaran reflektif dalam microteaching bab akhlak terpuji khususnya ucapan dan sikap terhadap orang tua dapat meningkatkan kesadaran moral mahasiswa PAI secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami fenomena peningkatan kesadaran moral mahasiswa secara mendalam melalui proses reflektif dalam microteaching. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna pengalaman subjek secara kontekstual dan naturalistik. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial dalam konteks ilmiah. Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian ini mengkaji secara intensif satu kelompok tertentu dalam situasi yang spesifik,

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam yang mengikuti mata kuliah microteaching pada tahun akademik berjalan. Jumlah subjek sebanyak 11 mahasiswa yang secara aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan mahasiswa dalam praktik microteaching. Teknik ini digunakan untuk memilih mahasiswa yang dinilai mampu memberikan informasi mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi:

a. Observasi Partisipatif

Dilakukan saat mahasiswa melaksanakan praktik microteaching untuk mengamati keterampilan mengajar, penguasaan materi, serta ekspresi nilai akhlak dalam penyampaian materi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam situasi sosial yang diamati sehingga memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2017).

b. Jurnal Refleksi Tertulis

Mahasiswa diwajibkan menulis refleksi setelah praktik mengajar dengan panduan pertanyaan, seperti:

- Apa makna materi tentang ucapan dan sikap kepada orang tua bagi diri Anda?

- Apakah perilaku Anda sudah mencerminkan nilai tersebut?
- Perubahan apa yang ingin Anda lakukan?

c. Wawancara Terbatas

Dilakukan kepada beberapa mahasiswa untuk menggali lebih dalam pengalaman reflektif mereka, terutama terkait perubahan sikap dan kesadaran moral yang dirasakan setelah praktik microteaching.

d. Dokumentasi

Meliputi RPP, media pembelajaran, dan rekaman video praktik microteaching. Dokumen ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan refleksi tertulis.

4. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran berbasis reflektif.
2. Pelaksanaan microteaching materi akhlak terpuji.
3. Pemberian umpan balik oleh dosen dan teman sejawat.
4. Refleksi individu dan diskusi kelompok.
5. Analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Reflektif

Mahasiswa menyusun RPP yang memuat komponen refleksi di akhir pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan bervariasi, seperti *Problem Based Learning* dan diskusi kelompok, dengan penekanan pada studi kasus tentang sikap anak kepada orang tua. Materi tidak hanya disampaikan dalam bentuk dalil Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan mahasiswa, seperti penggunaan media sosial dalam berkomunikasi dengan orang tua. Temuan ini sejalan dengan pemikiran John Dewey dalam *How We Think* (1933) yang menekankan bahwa pengalaman belajar akan bermakna apabila peserta didik diajak merefleksikan pengalaman secara kritis. Refleksi dalam perencanaan pembelajaran dapat membantu calon guru dalam mengintegrasikan tujuan pedagogik dengan nilai personal yang diyakini.

Penelitian Barbara Larrivee (2008) dalam jurnal *Reflective Practice* menunjukkan bahwa guru yang merancang pembelajaran berbasis refleksi memiliki tingkat kesadaran profesional yang tinggi. Dalam konteks Indonesia, studi Nurjanah (2019) dalam *Jurnal Pendidikan* menemukan bahwa microteaching yang dirancang secara reflektif dapat meningkatkan kesiapan pedagogik mahasiswa PAI secara signifikan. Dengan demikian, RPP *reflektif* dalam penelitian ini bukan hanya perangkat teknis, tetapi instrument dalam pembentukan kesadaran nilai.

2. Pelaksanaan Microteaching dan Dinamika Refleksi

Dalam praktiknya, mahasiswa menunjukkan peningkatan kualitas penyampaian materi yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek emosional. Beberapa mahasiswa bahkan menyampaikan pengalaman pribadi terkait konflik atau rasa penyesalan terhadap sikap mereka kepada orang tua. Sesi umpan balik sejawat memberikan ruang dialog yang konstruktif. Mahasiswa belajar menerima kritik, mengevaluasi metode mengajar, serta merefleksikan konsistensi antara materi dan perilaku pribadi. Model microteaching pertama kali dikembangkan oleh Dwight W. Allen dan Kevin Ryan (1969) melalui siklus *plan-teach-feedback-reteach*, memungkinkan latihan terfokus dalam skala kecil. ketika dikombinasikan dengan teori refleksi dari Donald A. Schon (1983), proses ini menjadi sarana evaluasi diri mendalam melalui konsep *reflection-on-action*.

Penelitian Anwar (2020) dalam *Jurnal Kependidikan* menunjukkan bahwa integrasi refleksi tertulis dan umpan balik sejawat dalam microteaching meningkatkan kesadaran diri dan kualitas praktik mengajar mahasiswa. Hal ini memperkuat temuan bahwa dinamika refleksi dalam penelitian ini mendorong transformasi sikap dan pemahaman mahasiswa.

3. Indikator Peningkatan Kesadaran Moral

Berdasarkan analisis jurnal refleksi, ditemukan beberapa indikator peningkatan kesadaran moral:

1. Kesadaran Kognitif

Mahasiswa lebih memahami makna *birrul walidain* secara komprehensif.

2. Kesadaran Afektif

Muncul rasa haru, empati, dan penghargaan terhadap pengorbanan orang tua.

3. Kesadaran Konatif (Tindakan)

Mahasiswa menunjukkan komitmen nyata, seperti:

1. Menghubungi orang tua untuk meminta maaf.
2. Mengurangi nada tinggi saat berbicara.
3. Lebih rutin membantu kebutuhan orang tua.

Perubahan ini menunjukkan bahwa refleksi berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik kehidupan. Temuan ini selaras dengan *Taksonomi* ranah afektif yang dikembangkan oleh David Krathwohl (1964), yang menempatkan internalisasi nilai sebagai tahap tertinggi dalam pembentukan sikap. Carol Rodgers (2002) juga menegaskan bahwa refleksi menghubungkan pengalaman, emosi, dan Tindakan masa depan. Dalam konteks Indonesia, penelitian Marlina (2021) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa jurnal refleksi dalam pembelajaran akhlak mampu meningkatkan empati dan komitmen perilaku religius mahasiswa. Dengan demikian, perubahan perilaku mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan terjadinya internalisasi nilai yang autentik, bukan sekadar pemahaman teoritis.

4. Integrasi Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian

Microteaching berbasis *reflektif* tidak hanya meningkatkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, variasi metode, serta pengelolaan kelas, tetapi juga membentuk integritas kepribadian mahasiswa. Guru PAI idealnya menjadi role model. Keteladanan tidak lahir dari hafalan dalil, melainkan dari proses internalisasi nilai yang mendalam. Pembelajaran reflektif terbukti efektif dalam menumbuhkan integrasi tersebut. Christopher Beucahamp dan Lynn Thomas (2009) menyatakan bahwa refleksi berkelanjutan berperan penting dalam pembentukan identitas profesional guru. Guru yang reflektif cenderung memiliki konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian secara terpadu.

Dalam perspektif Pendidikan akhlak harus melibatkan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan refleksi. Oleh karena itu, microteaching reflektif dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai strategi integrative dalam membentuk calon guru PAI yang profesional serta berakhlak mulia.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian ini yaitu memperkuat konsep pembelajaran reflektif sebagai pendekatan efektif dalam Pendidikan nilai. Refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kognitif, tetapi sarana transformasi diri. Menurut pandangan Dewey (1933) menegaskan bahwa refleksi merupakan proses aktif dan penuh pertimbangan terhadap suatu keyakinan atau praktik berdasarkan alasan yang mendukung.

Secara praktis, penerapan pembelajaran reflektif dalam microteaching memberikan beberapa implikasi berikut:

1. **Penguatan Desain Kurikulum PAI:** Kurikulum microteaching perlu memasukan komponen refleksi yang terstruktur sebagai bagian wajib bukan hanya sekedar pelengkap.
2. **Pengembangan Instrumen Refleksi:** Guru dan Dosen perlu merancang panduan refleksi yang sistematis agar mahasiswa tidak hanya menulis pengalaman, tetapi juga dapat menganalisis makna dan rencana perbaikan diri.
3. **Pembentukan Budaya Akademik Reflektif:** Lingkungan perkuliahan perlu mendukung dialog terbuka, umpan balik, dan suasana emosional agar mahasiswa berani mengungkapkan pengalaman personal secara jujur.

6. Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Microteaching PAI

Pembelajaran reflektif dalam microteaching PAI merupakan pendekatan yang mengintegrasikan latihan keterampilan mengajar dengan proses pendalaman nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya mengarah pada penugasan Teknik pedagogik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri dan kepribadian calon guru. Melalui refleksi yang terarah mahasiswa didorong untuk menghubungkan materi ajar dengan pengalaman pribadi sehingga terjadi proses internalisasi nilai yang lebih bermakna.

a. Model Siklus Reflektif dalam Microteaching PAI

Model siklus reflektif dalam microteaching PAI menekankan proses pengalaman, seperti umpan balik, refleksi kritis dan perencanaan Tindakan. Model siklus ini dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai akhlak terpuji secara sistematis. Refleksi bukan hanya sekedar evaluasi teknis, tetapi juga proses kesadaran moral dan spiritual.

b. Integrasi Nilai Birul Walidain dalam Konteks Generasi Digital

Nilai birul walidain perlu dikontekstualisasikan dalam era digital, ucapan dan sikap kepada orang tua tidak hanya terbentuk komunikasi secara langsung, tetapi juga interaksi melalui media sosial, pesan singkat, dan respon digital lainnya. Pembelajaran reflektif membantu mahasiswa menyadari bahwa akhlak tetap berlaku dalam ruang virtual. Dengan demikian, nilai hormat kepada orang tua harus tercemin dalam setiap bentuk komunikasi, baik luring maupun daring.

c. Pengembangan Instrumen Penilaian Reflektif

Instrumen penilaian reflektif yang diterapkan dapat berupa rubrik kedalaman refleksi yang mencakup tingkat deskriptif, analitis, dan kritis-transformatif. Selain itu, indikator transformasi moral dapat meliputi peningkatan empati, perubahan komunikasi, dan konsistensi Tindakan.

d. Peran Dosen sebagai Fasilitator Refleksi Moral

Dosen berperan sebagai fasilitator dialog moral dengan menciptakan suasana aman, memberikan pertanyaan pemandu, serta mendorong mahasiswa melakukan *muhasabah* secara mendalam tanpa tekanan atau penghakiman.

e. Implikasi Kurikulum dan Pengembangan Program Studi

Integrasi pembelajaran reflektif dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui jurnal reflektif, diskusi berbasis nilai serta evaluasi berbasis karakter. Hal ini dapat mendukung pembentukan guru profesional dan berakhlak mulia, karena kompetensi pedagogik berjalan selaras dengan internalisasi nilai moral. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran reflektif dalam microteaching PAI menunjukkan bahwa Pendidikan calon guru perlu menyeimbangkan aspek keterampilan metodologis dan pembinaan karakter. Microteaching yang dipadukan dengan refleksi kritis tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi menjadi sarana transformasi moral yang membentuk calon guru yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik di era digital.

7. Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Reflektif

Meskipun menunjukkan hasil positif, penelitian ini menemukan beberapa tantangan, antara lain:

Refleksi yang masih bersifat Deskriptif: Pada tahap awal, Sebagian dari mahasiswa hanya menuliskan pengalaman tanpa analisis mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan intensif agar refleksi dapat mencapai tingkat kritis.

a. **Keterbatasan Waktu Microteaching:** Alokasi waktu yang terbatas membuat sesi refleksi terkadang kurang optimal.

b. **Faktor psikologis mahasiswa:** Tidak semua mahasiswa nyaman mengungkapkan pengalaman pribadi didepan teman sejawat.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif memerlukan proses, pembiasaan, pendampingan yang konsisten. Schon (1983) menegaskan bahwa refleksi adalah keterampilan yang berkembang melalui praktik yang berulang dan bimbingan.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran reflektif pada microteaching bab akhlak terpuji tentang ucapan dan sikap terhadap orang tua terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral mahasiswa PAI

secara kognitif, afektif, dan konatif. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep *birul walidain* secara teoritis, tetapi menunjukkan keterlibatan emosional, komitmen untuk memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi yang sistematis melalui praktik mengajar, umpan balik sejawat, dan jurnal reflektif mendorong mahasiswa menginternalisasi nilai *birul walidain* secara lebih mendalam. *Microteaching* tidak lagi sekadar latihan metodologis, tetapi menjadi sarana transformasi moral calon guru. Calon guru tidak hanya dilatih menguasai strategi pembelajaran, tetapi dibimbing untuk menginternalisasikan nilai akhlak sehingga tercipta konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Oleh karena itu, pendekatan reflektif perlu diimplementasikan dalam kurikulum PAI agar proses Pendidikan guru tidak hanya menghasilkan pengajar yang kompeten secara metodologis, tetapi menjadi pribadi yang memiliki moral dan keteladanan karakter di era digital. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan *reflektif* diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum PAI guna menghasilkan guru yang profesional sekaligus berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Reading: Addison-Wesley Publishing Company.
- Allen, D. W. 1966. *Micro-Teaching: A Description*. Stanford University.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Fikr
- Anwar, M. 2020. *Refleksi dalam Praktik Microteaching*. Jurnal Kependidikan
- Beauchamp, C., & Thomas, L. 2009. *Understanding teacher identity: An overview of issues in the literature an implication for teacher education*. Cambridge Journal of Education, 32(2), 175-189.
- Bloom, B. S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longmans.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewey, John. 1933. *How We Think*. New York: D.C. Heath and Company.
- Kohlberg, L. 1981. *The philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay.
- Larrive, B. 2008. *Development of a tool to assess teachers' level of reflective practice*. Reflective Practice: International and Multidisciplinary Perspectives, 9(3), 341-360
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. New York: Batam Books.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marlina, R. 2021. *Penggunaan Jurnal Refleksi dalam Pembelajaran Akhlak Diperguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam
- Moon, J. A. 1999. *Reflection in Learning and Professional Development*. London: Kogan Page.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, S. 2019. *Implementasi Microteaching dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PAI*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Schon, D. A. 1983. *The Reflective Practitioner*. New York: Basic Books.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, A. 2012. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Al-Qur'an al-Karim.